

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang berada pada garis khatulistiwa dan beriklim tropis, sehingga memungkinkan untuk berkembangnya penyakit infeksi yang disebabkan oleh jamur. Oleh karena itu, penyakit-penyakit akibat jamur sering kali menginfeksi masyarakat. Banyak masyarakat tidak menyadari bahwa dirinya terkena penyakit infeksi yang disebabkan oleh jamur. Bahkan, jamur biasa menginfeksi seluruh bagian tubuh manusia dari kepala sampai ujung kaki. Jamur juga biasa menginfeksi semua umur dari mulai bayi, dewasa dan lanjut usia. Banyak orang meremehkan penyakit yang disebabkan oleh jamur, seperti panu atau kurap. Penyakit ini dapat menular lewat sentuhan kulit atau juga dari pakaian yang terkontaminasi spora jamur (Aliyatussaadah, 2016).

Penyakit kulit adalah penyakit menular yang paling umum pada orang-orang dari segala usia. Penyakit kulit sering terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti iklim, lingkungan, tempat tinggal, pola hidup tidak sehat, alergi, dll. Kejadian ini sering terjadi, terutama di daerah tropis. Sesuatu yang disebut iklim di negara tropis kita, yang berarti suhu dan kelembapan tinggi, termasuk suasana yang baik untuk pertumbuhan jamur.

Penyakit infeksi jamur yang terjadi di Indonesia memiliki prevalensi yang cukup tinggi di Kota Semarang 2,93% dan Padang 27,6%. Penyakit infeksi kulit di Kota Pontianak hingga Mei 2015 sebanyak 1 337 kasus dari 23 puskesmas. Kabupaten Mempawah memiliki jumlah pasien kulit gatal sebanyak 2 689 kasus pada tahun 2010, 4 246 kasus pada tahun 2011, dan 3 948 pada tahun 2012. Sedangkan kejadian infeksi kulit akibat jamur di Puskesmas Kecamatan Mempawah Hilir yang terletak di Kabupaten Mempawah pada tahun 2014 terdapat 88 kasus dan pada tahun 2015 hingga bulan September terdapat 89 kasus. Berdasarkan data tersebut, prevalensi kejadian penyakit infeksi kulit di Kabupaten Mempawah masih cukup tinggi (Rahmayanti 2017).

Jamur *Malassezia furfur* dapat menyerang masyarakat tanpa memandang golongan umur tertentu. Dari segi usia yakni usia 16-40 tahun. Tidak ada perbedaan

antara pria dan wanita, walaupun pernah dilaporkan di USA penderita yang tersering menderita berusia 20-30 tahun dengan perbandingan 1.09% pria dan 0,6% wanita. Insidensi tinea versicolor yang akurat di Indonesia belum ada hanya diperkirakan 50% dari populasi di negara tropis terkena penyakit ini. Tinea versicolor menginfeksi 20-25% penduduk dunia, lebih sering di area dengan kelembapan dan temperatur cukup tinggi. Kalimantan Barat mempunyai suhu ratarata 25,8-28,33°C dan kelembapan 60-98%.

Malassezia furfur merupakan flora normal pada kulit manusia dan ragi yang bersifat lipofilik sering ditemukan pada permukaan kulit atau tubuh manusia juga memiliki periode pertumbuhan yang sangat cepat. Biasanya jamur ini muncul disebabkan oleh penyakit Pytiarisis versicolor (Mardiana,2017)

Pesantren merupakan tempat yang dapat mempengaruhi kesehatan kulit. Dermatitis adalah salah satu penyakit santriwati. Salah satunya adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh jamur yang lebih dikenal dengan tinea versicolor atau pytiaris versicolor, kebiasaan bergantian pakaian,tidak menjemur handuk atau mengganti handuk seminggu sekali,menjadi penyebab infeksi jamur. Kondisi tersebut merupakan faktor yang menghambat pertumbuhan jamur *Malassezia furfur* sebagai penyebab tinea versicolor dan timbul gejala klinis seperti hipopigmentasi.

Santriwati tidak memperhatikan kesehatannya, walaupun hanya kulit, terkadang santriwati hanya memperdulikan waktunya untuk memperdalam ilmu agama, tanpa memperhatikan kebersihan diri seperti mengganti handuk atau menjemur handuk seminggu sekali di bawah sinar matahari.

Kebersihan dan lingkungan yang buruk, dalam hal ini dapat menyebabkan infeksi panu pada manusia. Faktor risiko infeksi panu juga dapat berupa lingkungan yang padat, seperti area sekitar pondok pesantren yang biasanya berada di dekat pemukiman penduduk. Di pesantren, jumlah santriwati yang banyak dengan ukuran ruangan yang relatif sempit atau kecil serta kebersihan ruangan yang kurang, dari kamar tidur hingga kamar mandi dapat menjadi faktor terjadinya panu dan didukung perilaku. santriwati yang kurang mengetahui atau kurang memahami tentang menjaga kebersihan diri.

Berdasarkan hasil survei dilapangan yaitu Pesantren Al-kausar Medan terdapat beberapa santriwati yang kurang menjaga kebersihan. Mereka bergerak

dengan aktivitas yang padat dari pagi hingga sore hari, air yang mereka gunakan setiap hari adalah air pabrik dan air pribadi dipakai secara Bersama-sama, seprai yang mereka gunakan untuk alas tempat tidur jarang dicuci dengan rutin, handuk yang telah digunakan tidak dijemur dibawa sinar matahari. setelah mereka melakukan berbagai macam aktifitas,mereka mengeluarkan banyak keringat, tetapi mereka kurang menjaga kebersihan dirinya. kurang nya menjaga kebersihan diri para santriwati rentan terinfeksi jamur *Malassezia Furfur* dan mereka sering mengeluhkan rasa gatal serta timbul bercak-bercak pada kulit.

Berdasarkan hasil penelitian Ria Khoirunnisak,dkk pada tahun 2018,jamur *Malassezia furfur* pada handuk mahasiswa DII analis kesehatan semester IV menunjukkan bahwa dari 36 sampel diperoleh hasil yaitu 3 sampel positif adanya pertumbuhan jamur *Malassezia furfur* dengan persentase 8,3% dan 33 sampel negatif adanya pertumbuhan jamur *Malassezia furfur* dengan persentase 91,7%.

Berdasarkan hasil penelitian Eka Fitriana,dkk,pada tahun 2020,sampel yang positif terinfeksi jamur *Malssezia furfur*,pada kebersihan kurang baik berjumlah 5 dari 6 sampel yang positif dengan persentase 33,3%.

Berdasarkan hasil penelitian Vivin Mardianai pada tahun 2016, hasil penelitian ini di dapatkan dari 20 responden sebagian kecil terinfeksi jamur *Malassezia furfur* dengan jumlah 3 orang (15%) dan yang tidak terinfeksi jamur *Malassezia furfur* sebagian besar 17 responden (85%) .

Berdasarkan hasil penelitian Mulyati,dkk,pada tahun 2020 hasil penelitian ini didapatkan jamur *Malassezia furfur* berdasarkan kebersihan diri kebiasaan menggunakan pakaian secara bersamaan sebanyak 14 (41,2%) orang dan 18 (64,3%) oarang yang tidak pakaian secara bersamaan,berdasarkan kebiasaan bertukar handuk sebanyak 13 (43,3%)dan 19 (59,4%) orang yang tidak bertukar handuk.

Berdasarkan hasil penelitian Nanda Putri Hardiyanti pada tahun 2019,hasil penelitian jamur *Malassezia furfur* menunjukkan bahwa dari 10 sampel diperoleh hasil yaitu 2 sampel positif adanya pertumbuhan jamur *Malassezia furfur* dengan persentase 20% dan 8 sampel negatif adanya pertumbuhan jamur *Malassezia furfur* dengan persentase 80%.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sehingga dilakukan penelitian terhadap gambaran *Malassezia furfur* pada handuk Santriwati di ponpes Al-kausar medan yang memiliki jadwal kegiatan yang padat sehingga kemungkinan kurang menjaga kebersihan diri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,maka peneliti ingin mengetahui bagaimanakah gambaran jamur *Malassezia Furfur* pada handuk Santriwati di ponpes al-kausar medan.karena penyakit kulit masih sering terjadi di masyarakat terutama di pondok pesantren.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran jamur *Malassezia Furfur* pada handuk Santriwati di ponpes al-kausar medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menentukan adanya jamur *Malassezia Furfur* pada handuk Santriwati di ponpes al-kausar medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan,pengetahuan dan pengalaman di bidang mikologi khususnya jamur *Malassezia Furfur* pada handuk.
2. Sebagai tambahan informasi ilmiah mengenai gambaran jamur *Malassezia Furfur* pada handuk,serta sebagai sumber acuan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.
3. .Bagi masyarakat
4. Memberikan informasi kepada penderita jamur *Malassezia Furfur* pada handuk.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Personal Hygiene

Personal Hygiene atau istilah umum higiene perorangan adalah upaya untuk memelihara kehidupan yang sehat, termasuk kehidupan bermasyarakat dan